
Diversitas Sosiokultural: Definisi, Faktor, Tantangan ,dan |Manfaat

Rodiah, Erfiansyah, Shalihat Nurfitriyah

STAI Dr. KH. E. Z. Muttaqien, Purwakarta Jawa Bar

norma0603223132@uinsu.ac.id , erviansyahprayoga@gmail.com

shalihatnurfitriyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam sistem pengelolaan dakwah di Majelis Ta'lim Al Aqthob, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta menelusuri perkembangan dakwah yang terjadi dalam majelis tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dakwah di Majelis Ta'lim Al Aqthob dilaksanakan secara sistematis mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Jumlah jamaah yang terus meningkat, kegiatan sosial seperti pembagian makanan gratis, serta munculnya pasar warga saat hari pengajian menunjukkan peran penting majelis ini dalam pembangunan masyarakat.

Kata Kunci: Majelis Ta'lim, Dakwah, Manajemen, Pemberdayaan, Sosial Keagamaan

Abstract

This research aims to comprehensively describe the dakwah management system at Majelis Ta'lim Al Aqthob, identify its supporting and inhibiting factors, and trace the development of its preaching activities. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the management of dakwah at Majelis Ta'lim Al Aqthob is carried out systematically from planning, organizing, implementing, to evaluating. The increasing number of congregants, social programs such as free meal distributions, and the emergence of a local market during gathering days reflect the majelis' vital role in community development.

Keywords: Majelis Ta'lim, Dakwah, Management, Empowerment, Religious Society

1. Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu bentuk interaksi sosial, dakwah pada dasarnya memiliki makna sebagai seruan atau ajakan untuk memeluk dan menyampaikan agama islam. Dakwah menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat di seluruh dunia ini. Chatib Saefullah dalam bukunya kompilasi hadits dakwah merumuskan dua pendekatan : yang pertama pendekatan Qur'ani artinya memahami arti dakwah sesuai berdasarkan al qur'an, kemudian yang kedua pendekatan sosial yaitu memahami dakwah berdasarkan masyarakat yang menggunakan istilah dakwah sebagai kegiatan keberagaman tertentu (Chatib Saefullah, 2019).

Sebagaimana allah swt menegaskan dalam firmanNya terkait hal berdakwah ;

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

“ Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk “ (QS.An -Nahl [16]:125).

Ayat ini menegaskan perlunya pendekatan yang penuh kebijaksanaan, termasuk dalam mengelola kegiatan dakwah secara strategis dan terarah. Menurut A. Hasmy dalam karyanya *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, dakwah dipahami sebagai upaya mengajak orang lain untuk menerima dan menjalankan ajaran akidah serta syariat Islam, dimana hal tersebut sebelumnya telah diyakini dan diamalkan oleh da'i itu sendiri.

Rasulullah SAW juga bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.” (HR. Bukhari).

Hadis ini menjadi dasar bahwa dakwah adalah tugas setiap individu, namun agar bisa terorganisir dan berkelanjutan, diperlukan sistem pengelolaan yang baik pada tingkat kelembagaan.

Dakwah merupakan bagian dari tanggung jawab kolektif umat Islam dalam rangka menyalurkan pesan-pesan moral serta tuntunan Islam kepada khalayak. Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak hanya membutuhkan retorika dan materi keagamaan yang tepat, tetapi juga sistem pengelolaan yang baik agar mampu berjalan secara berkelanjutan, terstruktur, dan berdampak nyata. Salah satu wadah dakwah non-formal

yang berkembang pesat di Indonesia adalah majelis ta'lim, yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter keislaman masyarakat.

Majelis ta'lim, sebagaimana dirumuskan dalam musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980, merupakan suatu lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri. Lembaga ini diselenggarakan secara rutin dan terstruktur serta diikuti oleh jamaah dalam jumlah yang cukup besar. Tujuan utama majelis ta'lim adalah membentuk dan meningkatkan hubungan yang keharmonisan hubungan spiritual antara hamba dan Allah SWT., antar sesama individu, serta dengan lingkungan sekitarnya, melalui hal tersebut membangun satuan sosial yang bertakwa kepada Allah SWT. (Muhlisin, 2020).

Majelis ta'lim termasuk dalam kategori lembaga keislaman yang memiliki fungsi edukatif bagi masyarakat pembinaan akhlak, peningkatan pemahaman agama, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Keberadaan majelis ta'lim di berbagai daerah, terutama di wilayah pedesaan dan perkotaan, menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran agama secara nonformal masih sangat tinggi. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, kajian kitab kuning, serta tausiyah dari para ulama, majelis ta'lim menjadi pusat pembentukan karakter religius masyarakat.

Majelis Ta'lim Al Aqthob Cianting yang berada di Kecamatan Sukatani merupakan salah satu lembaga dakwah nonformal yang cukup dikenal dan mengalami perkembangan yang signifikan di wilayah Kabupaten Purwakarta. Sejak berdiri, majelis ini telah menjadi pusat pendidikan Islam yang memberikan dampak luas bagi masyarakat sekitar. Majelis ta'lim tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan pembinaan akhlak yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern. Dengan pendekatan yang lebih dekat dan informal, majelis ta'lim seharusnya dapat menjadi penggerak perubahan tingkah laku ke arah yang positif.

Lembaga dakwah ini awalnya diadakan di rumah orangtua KH Enjang Muhyidin Abdul Jabbar dengan jumlah jama'ah yang cukup sedikit dan hanya dihadiri oleh kalangan orang tua dan sangat minim jama'ah pemuda saat itu karena struktur kepengurusannya belum terkelola dengan baik.

Segala perjuangan yang dilakukan oleh KH Enjang Muhyidin Abdul Jabbar tidak sia-sia dan menumbuhkan banyaknya perhatian dari masyarakat sekitar, yang

akhirnya majelis ta'limnya menjadi cukup ramai dan tempat semakin di penuh oleh jama'ah pada saat itu.

Hingga akhirnya majelis tersebut berpindah tempat ke tempat yang lebih luas agar jama'ah merasa nyaman serta tidak kekurangan tempat ketika jamaah bertambah. awalnya hanya terdiri satu ruangan saja, setelah ada beberapa orang yang mempercayakan menitipkan anaknya untuk belajar ilmu agama di sana, akhirnya didirikanlah sebuah pesantren pula pada saat itu dengan jumlah santri yang masih relatif sedikit.

Majelis ini telah tumbuh dari skala kecil menjadi pusat dakwah yang besar dengan jumlah jamaah dan santri yang terus meningkat. Aktivasnya mencakup pengajian rutin, pembinaan akhlak, hingga penyelenggaraan pesantren. Keberhasilannya tidak hanya terletak pada metode dakwahnya, melainkan juga pada kemampuan tokoh utamanya dalam mengelola struktur, sumber daya manusia, program, serta sistem informasi dakwah secara efektif.

Namun, kajian akademik yang meneliti aspek manajerial dan pola pengelolaan majelis ta'lim secara spesifik masih tergolong minim. Banyak penelitian terdahulu yang lebih menyoroti isi pesan dakwah atau metode retorik, bukan pada bagaimana majelis dikelola secara kelembagaan. Padahal dalam era modern saat ini, keberhasilan sebuah lembaga dakwah sangat ditentukan oleh strategi pengelolaannya, termasuk dalam menjawab tantangan digitalisasi, keterlibatan generasi muda, dan keberlanjutan program dakwah.

Maka dari itu, penting untuk melakukan penelitian yang memfokuskan pada perkembangan dakwah Majelis Ta'lim Al Aqthob dari segi pengelolaannya, dengan meninjau aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasinya. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan institusi dakwah di Indonesia, khususnya dalam memperkuat sistem pengelolaan majelis ta'lim di tingkat komunitas dasar.

Majelis ta'lim merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat...

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual

mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Moleong, Lexy J.2019) . Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap proses pengelolaan dakwah di Majelis Ta'lim Al Aqthob.

Dalam penelitian ini digunakan teori manajemen sebagai landasan analisis dalam mengkaji pengelolaan dakwah. Teori manajemen yang digunakan merujuk pada pendapat George R. Terry (2006), yang menyebutkan bahwa fungsi-fungsi manajemen mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan/evaluasi (*controlling*). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana proses pengelolaan dakwah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh pengurus Majelis Ta'lim Al Aqthob secara sistematis dan efisien.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengelolaan Dakwah

Pengelolaan kegiatan dakwah di Majelis Ta'lim Al Aqthob dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar manajemen, yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi.

1. Perencanaan (*Planning*):

Pengurus majelis secara rutin mengadakan rapat untuk merancang kegiatan dakwah, menentukan tema kajian, memilih narasumber, serta menetapkan waktu dan tempat kegiatan. Rencana ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar agar materi dakwah menjadi lebih kontekstual dan bermanfaat.

2. Pengorganisasian (*Organizing*):

Struktur organisasi dibentuk dengan jelas, mencakup ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi pelaksana seperti konsumsi, dokumentasi, perlengkapan, dan publikasi. Pembagian tugas ini bertujuan agar kegiatan berjalan efektif dan efisien.

Adapun struktur organisasinya adalah sebagai berikut :

Pimpinan : K.H Enjang Muhyidin Abdul Jabbar

Dewan Guru : 1. K.H Enjang Muhyidin Abdul Jabbar

2. Ustadz Arif Abdul Haq Jaelani

3. Ustadz Nana Ahmad Taqiyuddin

4. Ustadz Muhammad Madyan Al Badawi

Struktur Kepengurusan Sekaligus Pembantu Acara Dakwah :

Ketua	:	Dendi Rustandi
Wakil Ketua	:	M. Ilyas
Sekretaris	:	1. Anjar Sulaeman 2. Ahmad N.S
Bendahara	:	1. Bubun 2. Hadi Abdul Rosyid
Keamanan	:	1. Jafar 2. Tiyar
Kebersihan	:	1. Wildan 2. Rofe'i
Kesehatan	:	1. Raka 2. Rizwan
Peralatan	:	1. Ihsan 2. Aziz

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Kegiatan dakwah dilaksanakan secara rutin dan terbuka untuk masyarakat umum. Majelis mengadakan pengajian mingguan, kajian bulanan, serta acara besar dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam. Seluruh pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan keterlibatan aktif jamaah dan tokoh masyarakat setempat.

Kegiatan dakwah bukan hanya dilakukan di Majelis Ta'lim, seringkali beliau mendapatkan undangan untuk mengisi pengajian, baik acara PHBI maupun acara syukuran.

Tugas dan Fungsi Kepengurusan :

Pimpinan : Melakukan koordinasi terhadap dewan guru dan berperan sebagai penanggung jawab kegiatan di serta berperan aktif mengajar dan memimpin kajian.

Dewan guru : Melakukan kegiatan apa yang diarahkan dan ditugaskan oleh pimpinan.

Ketua dan perangkat dibawahnya : Melaksanakan perintah dewan guru

4. Evaluasi (*Controlling*)

Setelah kegiatan, pengurus melakukan evaluasi internal guna menilai keberhasilan dan kekurangan yang terjadi. Evaluasi ini dijadikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan program dakwah selanjutnya.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat.

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwahnya, Majelis Ta'lim Al Aqthob memiliki sejumlah faktor pendukung yang sangat kuat. Di antaranya adalah kepemimpinan karismatik KH. Enjang Muhyidin Abdul Jabbar yang menjadi sentral figur penggerak kegiatan keagamaan dan sosial. Keteladanan, konsistensi, dan pendekatan yang santun membuat beliau sangat dihormati dan diikuti oleh jamaah. Dukungan masyarakat yang tinggi juga menjadi penguat utama, terlihat dari antusiasme ribuan jamaah yang rutin mengikuti pengajian. Selain itu, adanya pembagian konsumsi gratis pada setiap kegiatan, serta kehadiran pasar dadakan saat pengajian berlangsung, turut mendorong partisipasi masyarakat dan memberikan dampak ekonomi bagi warga sekitar.

Namun demikian, pelaksanaan dakwah di Majelis Ta'lim Al Aqthob tidak terlepas dari berbagai hambatan. Salah satunya adalah keterbatasan sarana prasarana dalam menampung jamaah yang semakin banyak. Pernah pula terjadi konflik dengan pihak tertentu yang sempat menghambat jalannya kegiatan dakwah, meskipun kemudian berhasil diatasi secara bijak hingga berujung pada bertambahnya jamaah. Selain itu, regenerasi pengurus menjadi tantangan tersendiri, karena keterlibatan pemuda dalam manajemen majelis masih minim. Meskipun demikian, majelis ini terus

berbenah dan berkembang sebagai pusat dakwah yang berdampak luas secara spiritual dan sosial.

1. Dampak Sosial-Ekonomi Dakwah: Kehadiran Pasar Temporer Saat Pengajian

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini yang menunjukkan dimensi lain dari aktivitas dakwah di Majelis Ta'lim Al Aqthob adalah munculnya pasar temporer yang berlangsung setiap kali kegiatan pengajian diadakan. Pasar ini bukan pasar permanen, melainkan sebuah bentuk ekonomi komunitas yang muncul secara berkala hanya pada saat jadwal pengajian rutin, baik mingguan maupun acara keagamaan besar seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan peringatan Hari Besar Islam lainnya.

Kegiatan ini muncul secara alami sebagai bentuk respon masyarakat terhadap keramaian dan kebutuhan jamaah yang datang dari berbagai daerah. Para pedagang kecil—yang sebagian besar adalah warga sekitar—memanfaatkan momentum ini untuk menjajakan berbagai barang dagangan seperti makanan ringan, minuman, pakaian muslim, alat ibadah, bahkan perlengkapan rumah tangga. Meskipun sifatnya tidak terorganisir secara resmi sebagai pasar desa atau badan usaha milik pesantren, aktivitas ini tumbuh menjadi salah satu penopang ekonomi informal masyarakat lokal.

2. Kedermawanan dan Pelayanan Sosial dalam Dakwah: Sajian Makanan Gratis sebagai Identitas Dakwah

Salah satu ciri khas yang menjadi daya tarik tersendiri dari Majelis Ta'lim Al Aqthob adalah pelayanan sosial berupa pembagian makanan gratis kepada seluruh jamaah yang hadir pada setiap kegiatan pengajian. Hal ini bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan telah menjadi bagian integral dari sistem dakwah yang dijalankan oleh majelis ini. Kegiatan makan bersama atau pemberian konsumsi tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik jamaah, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi dan menciptakan suasana spiritual yang penuh berkah.

Dalam setiap pengajian rutin, panitia menyediakan dua sistem penyajian makanan berdasarkan jenis kelamin jamaah. Untuk jamaah laki-laki, sajian disiapkan secara prasmanan yang tersedia di beberapa titik lokasi di sekitar area majelis. Sedangkan untuk jamaah perempuan, makanan dikemas dalam bentuk bingkisan yang rapi dan dibagikan langsung oleh panitia atau santri setelah acara selesai.

Kegiatan ini awalnya hanya menyasar sekitar 500 orang jamaah, namun dalam kurun waktu beberapa tahun, antusiasme dan partisipasi masyarakat terus meningkat

hingga pada saat penelitian ini dilakukan, jumlah konsumsi yang disiapkan telah mencapai 3.000 porsi per pertemuan rutin. Bahkan, dalam peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Rajaban, Maulidan, atau pengajian akbar bulanan, jumlah konsumsi bisa mencapai 7.000 hingga 9.000 bingkisan, yang dihitung dari jumlah paket makanan yang dibagikan secara gratis.

3. Dinamika Sosial: Konflik dengan Pemerintah yang Berujung pada Transformasi Dakwah

Selain tantangan internal seperti keterbatasan dana dan sumber daya manusia, Majelis Ta'lim Al Aqthob juga sempat menghadapi konflik eksternal yang cukup serius, yakni adanya penolakan dari oknum pemerintahan desa yang terjadi sekitar tahun 2022–2023. Penolakan ini berujung pada pencegahan kegiatan dakwah di lingkungan majelis selama beberapa waktu.

Berdasarkan keterangan dari pengurus dan jamaah lama, konflik tersebut berakar dari kesalahpahaman terhadap intensitas aktivitas dakwah yang dianggap terlalu aktif dan mengganggu tatanan yang ada. Bahkan, beberapa tokoh lokal sempat menyuarakan keberatan dan menyampaikan keberatannya secara langsung kepada pengurus, bahkan kepada KH. Enjang Muhyidin selaku pimpinan majelis. Dalam beberapa kesempatan, pengajian dilarang untuk dilakukan, baik dengan alasan administratif maupun tekanan sosial.

Namun, hal yang menarik dalam peristiwa ini adalah keteguhan dan keteladanan dakwah yang ditunjukkan oleh KH. Enjang Muhyidin. Alih-alih membalas penolakan tersebut dengan sikap konfrontatif, beliau memilih untuk terus membina hubungan baik dengan semua pihak, termasuk dengan tokoh yang berseberangan. Beliau tetap berdakwah dengan pendekatan yang lembut, argumentatif, dan menunjukkan adab yang tinggi dalam menghadapi perbedaan pandangan.

Lama-kelamaan, sikap tersebut meluluhkan hati pihak yang sebelumnya menentang. Bahkan, tokoh utama yang semula menjadi penghalang kegiatan dakwah tersebut akhirnya menjadi salah satu jamaah tetap Majelis Ta'lim Al Aqthob. Hal ini menunjukkan bagaimana konsistensi, ketulusan, dan kesantunan dakwah mampu mengubah musuh menjadi saudara, serta memperkuat fondasi keberagamaan dalam masyarakat.

Peristiwa ini menjadi bukti nyata bahwa dakwah tidak hanya bicara soal isi ceramah atau kegiatan keagamaan, tetapi juga menyangkut keteladanan dalam bersikap, membangun dialog, serta mengedepankan akhlak mulia. Ketegangan yang semula berpotensi menjadi hambatan besar, justru berubah menjadi pintu masuk perluasan dakwah yang lebih dalam dan lebih diterima masyarakat luas.

3.3 Perkembangan Dakwah

a. Sejarah Perkembangan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Aqthob

Mama Cianting memulai dakwahnya dengan mendirikan Majelis Ta'lim di Desa Cianting pada tahun 1990 sebagai sarana pembinaan keislaman masyarakat setempat. Majelis Taklim tersebut diberi nama Majelis Taklim Sanrighos, sebuah akronim dari *santri-santri rijalul ghaib*, yang mencerminkan harapan besar bahwa santri-santri yang dibina akan menjadi pemuda pilihan yang teguh dalam keimanan.

Seiring dengan berkembangnya aktivitas dakwah, Mama Cianting kemudian mendirikan Pondok Pesantren Al-Aqthob dengan misi utama mencetak generasi muda yang berkualitas, berakidah kuat, serta memiliki dasar-dasar keislaman yang benar. Pesantren ini mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dalam satu sistem pembelajaran terpadu.

Kehadiran pesantren ini sangat berperan dalam membantu aktivitas dakwah Majelis Taklim karena banyak santri yang turut berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Kontribusi Mama Cianting dalam membina dan mencerdaskan masyarakat melalui lembaga ini menjadi bukti nyata kepedulian beliau terhadap perkembangan dakwah Islam di lingkungan sekitarnya.

b. Sistem Pendidikan dan Etika Pondok Pesantren Al-Aqthob

Sebagian besar santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Sanrighos Al-Aqthob berasal dari lingkungan masyarakat setempat, dengan rentang usia dari remaja hingga dewasa. Kebanyakan dari mereka tidak menempuh pendidikan formal setingkat SMA atau perguruan tinggi, bukan karena keterbatasan kemampuan, tetapi karena keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan formal yang berjarak cukup jauh dari lokasi pondok.

Meskipun demikian, para santri mendapatkan pendidikan agama yang komprehensif, mencakup akhlak, tauhid, fiqih, serta pelajaran bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf. Selain itu, mereka dibiasakan dengan praktik ibadah harian seperti shalat tahajud, dhuha, dan tadarus Al-Qur'an. Peneguhan nilai-nilai etika dan kedisiplinan dijadikan sebagai fondasi utama dalam membangun suasana pesantren yang kondusif, tertib, serta bebas dari tindakan menyimpang seperti kekerasan maupun pencurian.

Pesantren juga menerapkan sistem penerimaan santri dengan seleksi yang mempertimbangkan ketersediaan kamar dan fasilitas yang memadai. Saat ini, pesantren menampung sekitar 900 santri, terdiri dari 500 santri laki-laki dan 400 santri perempuan.

c. Adaptasi Teknologi dalam Dakwah

Untuk mendukung efektivitas dakwah, baik pondok pesantren maupun Majelis Taklim Sanrighos Al-Aqthob telah melakukan modernisasi, termasuk dalam penggunaan teknologi. Fasilitas seperti pengeras suara, kamera, dan layar lebar telah digunakan untuk membantu penyampaian materi pengajian kepada jamaah yang tidak dapat hadir secara langsung.

Pemanfaatan media sosial juga menjadi salah satu strategi penting dalam menjangkau masyarakat yang lebih luas. Kajian-kajian yang disampaikan oleh Mama Cianting kini dapat diakses secara daring oleh jamaah di luar wilayah Cianting, memperluas cakupan dakwah tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Majelis Taklim ini juga sering diundang ke berbagai daerah untuk mengisi ceramah dalam rangka memperingati hari besar Islam, seperti di kawasan Jatiluhur dan wilayah lainnya. Ini merupakan bentuk nyata dari ekspansi dakwah yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan oleh Mama Cianting.

d. Penyesuaian Jadwal dan Fleksibilitas Kajian Majelis Ta'lim

Dalam merespons meningkatnya jumlah jamaah dan kebutuhan fleksibilitas waktu, pengelola Majelis Taklim melakukan penyesuaian jadwal pengajian. Awalnya, kajian rutin dilaksanakan setiap hari setelah shalat Ashar. Namun, untuk mengakomodasi kegiatan lain dan memaksimalkan kehadiran jamaah, saat ini kajian dijadwalkan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap Senin pagi (06.00–09.00 WIB) dan malam minggu (18.30–20.00 WIB).

Penyesuaian ini memungkinkan penyelenggaraan kajian yang lebih efektif dan kondusif, baik di lingkungan pesantren maupun di luar. Meskipun begitu, kajian ba'da Ashar tetap berlangsung sebagai bagian dari rutinitas pembinaan keagamaan.

4. Kesimpulan

Majelis Ta'lim Al Aqthob telah menunjukkan pola manajemen dakwah yang terencana, terstruktur, dan partisipatif.

1. Pengelolaan Dakwah

Pengelolaan dakwah di Majelis Ta'lim Al Aqthob dilakukan secara sistematis dan terarah. Hal ini tercermin dari adanya proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dakwah yang berjalan dengan baik. Pengurus majelis memiliki struktur kerja yang rapi dan tanggap terhadap kebutuhan jamaah. Kegiatan dakwah tidak hanya bersifat keagamaan semata, tetapi juga menyentuh aspek sosial melalui program rutin seperti pembagian makanan gratis, pengajian rutin, serta pembinaan keislaman yang dilakukan secara konsisten.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan dakwah di Majelis Ta'lim Al Aqthob antara lain adalah kepemimpinan karismatik KH. Enjang Muhyidin Abdul Jabbar, partisipasi aktif jamaah, semangat kebersamaan dalam kegiatan, serta dukungan dari para donatur. Media sosial juga berperan penting dalam menyebarkan informasi kegiatan majelis. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi keterbatasan dana operasional, kurangnya sarana prasarana, serta minimnya kaderisasi pengurus muda. Bahkan, pada satu masa, majelis sempat menghadapi penolakan dari pihak tertentu, termasuk dari unsur pemerintah lokal. Namun, dengan kesabaran dan pendekatan dakwah yang bijak, konflik tersebut dapat diselesaikan dan akhirnya memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

3. Sejarah Perkembangan

Majelis Ta'lim Al Aqthob mengalami perkembangan signifikan dari waktu ke waktu. Berawal dari kegiatan sederhana dengan jumlah jamaah

terbatas dan konsumsi untuk sekitar 500 orang, kini majelis mampu menyelenggarakan kegiatan berskala besar dengan jamaah mencapai 3.000 hingga 9.000 orang dalam setiap pertemuan besar. Perkembangan ini didukung oleh inisiatif KH. Enjang dalam membangun kemandirian ekonomi majelis, seperti pembelian sawah untuk mendukung program konsumsi jamaah. Kehadiran pasar temporer saat pengajian juga menjadi bukti bahwa majelis telah menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi umat, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- *Arifin, M. (1991). Kapita Selekta Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.*
- *Qodaruddin, Muhammad. (2019). Pengantar Ilmu Dakwah.*
- *Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- *Terry, George R. (2006). Principles of Management.*
- *KBBI Online. (2012). Swadaya. Diakses dari <https://kbbi.web.id/swadaya>*
- *Ismail, A. Ilyas. (2013). Pemikiran Dakwah Sayyid Qurthubi.*